

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nama adalah label yang diberikan oleh manusia agar manusia dapat mengenali segala aspek kehidupan dengan jelas. Hofman (dalam Widodo, 2013: 82) menjelaskan bahwa nama merupakan sesuatu yang dipahami dan disebut oleh seseorang berupa kata, istilah atau ungkapan yang dapat digunakan untuk mengenali seseorang atau sesuatu yang lainnya. Nama tidak hanya digunakan untuk nama diri dan benda-benda saja, tetapi nama juga digunakan untuk mengenali tempat, jalan, dan daerah-daerah. Seperti yang diungkapkan oleh Djajasudarma (1999: 30), nama merupakan kata-kata yang memberi label setiap makhluk, benda, aktivitas dan peristiwa di dunia.

Nama-nama kampung di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu contoh pemberian nama tempat oleh manusia. Pemberian nama-nama kampung tersebut tidak terlepas dari latar belakang dan hal-hal yang terdapat di kampung itu. Kampung secara laterik artinya ‘kumpul’, dalam bahasa Minangkabau *dikampuangan* artinya ‘dikumpulkan’. Kampung adalah sebuah wilayah atau kawasan yang mempunyai anggota masyarakat yang jumlahnya sudah dapat mewujudkan kehidupan bersama, yang terdiri dari garis keturunan ibu yang berasal dari sebuah rumah gadang dan lingkungan terdekatnya (Saifullah 2017: 15).

Kampung di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan merupakan kawasan yang terletak di dalam sebuah nagari. Menurut A.A Navis (1984), nagari sebagai satu kesatuan hukum adat yang otonom dalam struktur masyarakat Minangkabau memenuhi minimal enam persyaratan fisik yakni (1) *Babalai bamusajik*, yaitu mempunyai balai dan masjid, (2) *Basuku banagari*, mempunyai suku minimal empat buah kepemimpinan penghulu dan jelas asal usulnya, (3) *Bakorong bakampuang*, mempunyai wilayah kediaman dan mempunyai wilayah perkampungan di lingkaran pusat yang disebut korong atau jorong, (4) *Bahuma babendang*, mempunyai pengaturan keamanan dari gangguan luar dan pengaturan informasi resmi yang harus diketahui, (5) *Balabuah batapian*, mempunyai sarana pengaturan perhubungan dan lalu lintas serta perdagangan, (6) *Basawah baladang*, memiliki pengaturan sistem usaha pertanian dan harta benda yang menjadi sumber kehidupan dan hukum pewarisnya.

Nagari merupakan istilah untuk desa yang digunakan di Minangkabau. Desa sebagai wilayah administrasi terendah dalam lembaga pemerintah memiliki beberapa istilah yang berbeda dalam penggunaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sihombing (1975) yang menyatakan bahwa nagari adalah pemerintahan desa terendah di bawah kecamatan dan juga merupakan wilayah, kesatuan adat, serta sekaligus merupakan kesatuan administrasi pemerintahan.

Nagari terbentuk dari kesatuan jorong-jorong (dusun) yang terdiri dari berbagai kaum dan suku yang berbeda (Yulika, 2017: 7-8). Jorong dan kampung adalah jajaran yang sama dalam sebuah nagari. Akan tetapi, setiap daerah memiliki istilah yang berbeda dalam menggunakan jorong dan kampung, seperti

di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan jorong itu disebut dengan kampung.

Awal mula terbentuknya jorong atau kampung tidak terlepas dari kodrat manusia yang hidup saling ketergantungan, ingin bekerja sama, dan ingin hidup berkelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekanto (1984) yang menyatakan bahwa dua hasrat manusia sejak ia dilahirkan adalah menyatu dengan manusia dan lingkungannya. Djajasudarma (1999: 30) mengatakan bahwa nama muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam. Berdasarkan aktivitas manusia dengan lingkungannya, maka lahirlah nama untuk mengenali seseorang, tempat, dan lainnya.

Nama kampung yang diberikan oleh manusia tidak hanya sekedar nama, tapi nama tersebut memiliki makna. Kosasih (2010: 34) mengungkapkan bahwa perihal nama maknanya sangat luas, tidak hanya secara fisik seperti kondisi geografisnya saja, juga meliputi asal-usul, kondisi dan sosial budaya, serta agama masyarakatnya, nilai-nilai yang terkandung di dalam sistem kebudayaan yang dimiliki secara sosial itu akan tampak dalam wujud simbol pemberian nama dan perilaku suatu masyarakat. Berpijak dari penjelasan Kosasih, nama-nama kampung di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan juga memiliki makna, maknanya dapat ditelusuri dari asal-usul nama kampung tersebut. Melalui asal-usul nama kampung dapat diketahui asal-usul kata yang diambil menjadi nama kampung, sehingga dapat pula diketahui latar belakang dan makna nama kampung secara etimologi.

Etimologi adalah ilmu yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan-perubahannya dalam bentuk dan makna (Kridalaksana, 2008:59). Jadi, dengan mengetahui asal-usul nama-nama kampung di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, dapat diketahui makna yang terkandung pada nama-nama kampung tersebut. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Darmojuwono (dalam Kushartanti dkk, 2009: 120) yang mengatakan bahwa makna etimologis yaitu makna yang berkaitan dengan asal-usul kata dan perubahan makna kata dilihat dari aspek sejarah.

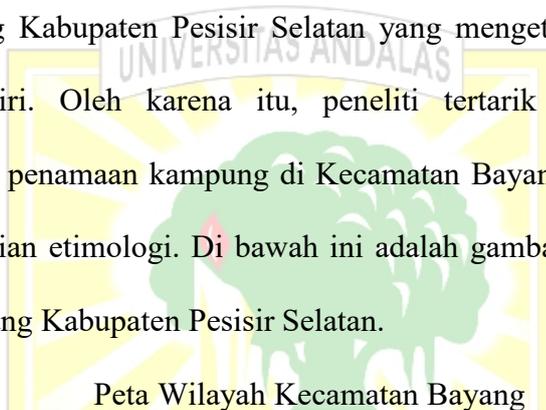
Masyarakat kampung di Kecamatan Bayang menggunakan bahasa Minangkabau dalam komunikasi sehari-hari. Berangkat dari bahasa yang digunakan masyarakatnya diasumsikan bahwa nama-nama kampung juga terdiri dari bahasa Minangkabau, seperti: *Lubuak Gambia*, *Talaok*, *Jambak*, *Gantiang*, *Lubuak Pasiang*, *Lubuak Aua*, *Ambacang*, dsb. Analisis tentang asal-usul salah satu nama kampung di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1. Lubuak Gambia

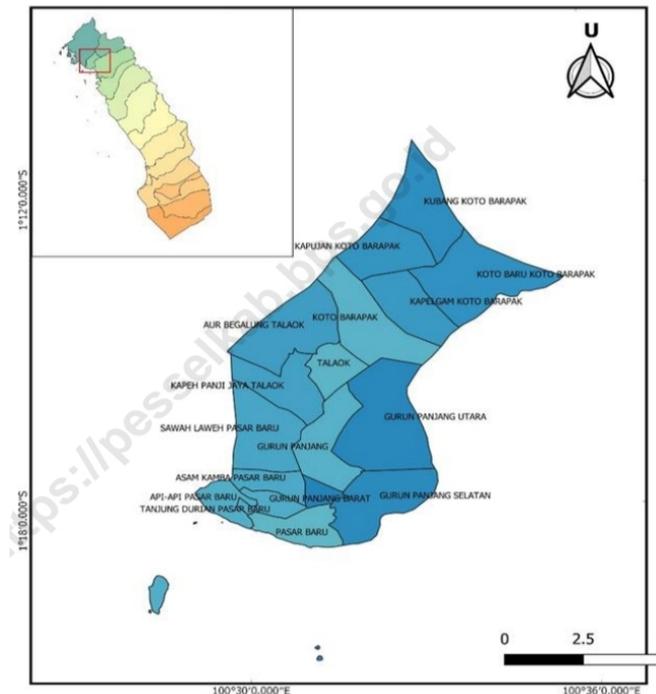
Nama kampung *Lubuak Gambia* terdiri dari dua kata yaitu *lubuak* dan *gambia*. Pemberian nama *Lubuak Gambia* berawal dari penemuan lubuk di sebuah sungai di daerah tersebut. Menurut Bapuyuang (2015:256), *lubuak* adalah tempat yang dalam di sungai. Selanjutnya, kata *gambia* pada nama itu diambil dari nama tumbuhan, *gambia*. Tumbuhan ini banyak tumbuh di daerah tersebut. Dalam Bapuyuang (2015: 133), *gambia* adalah gambir tumbuhan setengah merambat. Istilah latin tumbuhan ini ialah *Uncaria*. Sejak saat itu, nenek moyang

memberi nama daerah tersebut *Lubuak Gambia*. Kata *lubuak* diambil dari sebuah lubang di sungai dan kata *gambia* diambil dari tumbuhan gambir. Jadi, Penamaan *Lubuak Gambia* dilatarbelakangi oleh unsur alam yaitu lubang dan tumbuhan gambir.

Berdasarkan contoh analisis asal-usul nama kampung di atas, dapat dilihat bahwa asal-usul dan makna nama kampung di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan masih dapat ditelusuri, namun sangat sedikit dari masyarakat di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan yang mengetahui asal-usul nama kampungnya sendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian terhadap penamaan kampung di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan dengan kajian etimologi. Di bawah ini adalah gambaran lokasi kampung di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.



Peta Wilayah Kecamatan Bayang



Sumber: <https://pesselkab.bps.go.id>

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa bentuk nama-nama kampung di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Bagaimana asal-usul penamaan kampung di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan secara etimologi?

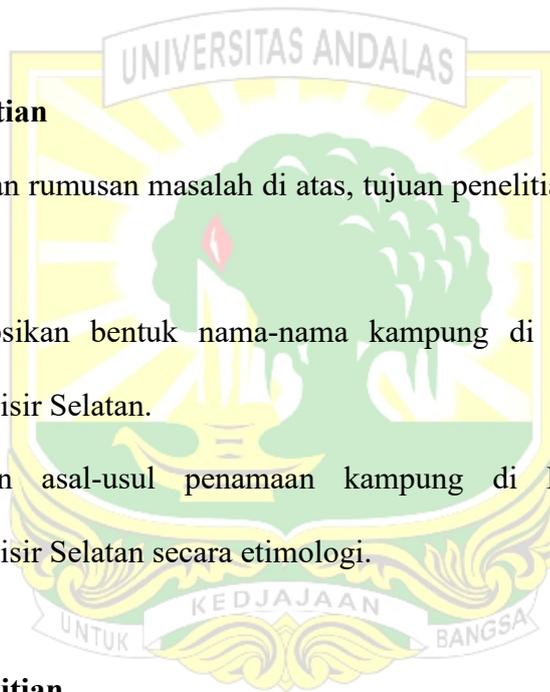
1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk nama-nama kampung di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Menjelaskan asal-usul penamaan kampung di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan secara etimologi.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran demi kemajuan dan perkembangan ilmu linguistik tentang bentuk satuan lingual dan etimologi. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan pembaca tentang bentuk satuan lingual dan asal-usul nama-nama kampung di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan secara etimologi.



1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai makna nama-nama tempat sudah banyak yang melakukan. Akan tetapi, penelitian tentang nama-nama kampung di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan belum ada yang melakukan. Sebagai pertimbangan, penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan yaitu:

Penelitian Sungging Setyo Prayogo pada tahun 2016 dalam skripsinya yang berjudul “Penamaan Desa dan Dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Kajian Etimologi dan Semantik)”. Hasil penelitian ini adalah penamaan nama-nama desa dan dusun di Tegaldlimo terdapat dua kategori yaitu nomina (kata benda) dan adjektiva (kata sifat). Secara etimologi, penamaan nama desa dan dusun di tegaldlimo diklasifikasikan atas tiga bagian yaitu: (1) penamaan berdasarkan unsur alam, (2) penamaan berdasarkan keadaan dan harapan, (3) penamaan berdasarkan proses berdirinya. Hasil akhir dari penelitian ini adalah penamaan desa dan dusun di Tegaldlimo kebanyakan berdasarkan unsur alam. Kemudian, nama desa dan dusun di Tegaldlimo diberikan berdasarkan situasi dan kondisi daerah tersebut.

Penelitian Nusarini dan Leili Sofia Marwati pada tahun 2014 dalam *Jurnal Literasi* dengan judul “Proses Penamaan Desa di Kabupaten Sleman: Tinjauan Semantis”. Hasil penelitian ini adalah penamaan desa di Kabupaten Sleman secara etimologi menunjukkan unsur alam (gunung, tumbuhan, hutan, dan air), unsur aktivitas (binangun, dono), unsur keadaan yang diharapkan (kerto, harjo, mulyo). Dari segi sejarah desa, menunjukkan adanya gejala penamaan

dikaitkan dengan peristiwa penggabungan beberapa desa serta sejarah penggunaan lokasi tertentu. Secara linguistik, semua nama Desa di Kabupaten Sleman yang dikaji menunjukkan ciri polimorfemis.

Penelitian Esi Emalisa dkk, pada tahun 2016 dalam *Jurnal Publika Budaya* dengan judul “Penamaan Desa dan Dusun di Kecamatan Wringin Kabupaten Bodowoso (Kajian Etimologi dan Semantik)”. Hasil dari penelitian ini adalah penamaan desa dan dusun di Kecamatan Wringin ada yang berbentuk kata dasar, frasa, kata berimbuhan dan kata berulang. Berdasarkan etimologinya, penamaan desa dan dusun di Kecamatan Wringin semuanya memiliki asal-usul. Asal-usul tersebut diklasifikasikan berdasarkan unsur alam, berdasarkan unsur benda, berdasarkan proses berdirinya, berdasarkan doa dan harapan, dan berdasarkan keadaan.

Fadilla Putri Jossy (2020), mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dalam skripsinya yang berjudul “Penamaan Daerah di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan Tinjauan Etimologi Semantik”. Hasil penelitian ini yaitu penamaan daerah di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan berdasarkan etimologi diklasifikasikan menjadi tiga unsur, yaitu unsur alam, unsur keadaan dan harapan, dan unsur proses berdirinya. Jenis makna yang terdapat dalam penamaan daerah di Kecamatan Silaut ialah makna gramatikal, makna kognitif, makna referensial, makna ideasional, dan makna konotatif.

Penelitian Canty Permata dkk, pada tahun 2019 dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* dengan judul “Bentuk dan Makna Penamaan Tempat di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas”. Hasil dari penelitian ini yaitu

bentuk penamaan tempat di Kecamatan Jawai dikategorikan menjadi tujuh, yaitu kategori berdasarkan asal nama tanaman, geografis, letak, nama orang, pekerjaan penduduk, perbuatan orang, dan cerita. Kemudian, makna nama berdasarkan tanaman diambil dari nama tanaman, geografis diambil dari keadaan geografis, nama orang diambil dari nama orang, pekerjaan penduduk diambil dari pekerjaan penduduk, perbuatan orang diambil dari perbuatan seseorang, dan cerita diambil dari sebuah cerita.

Penelitian Novento Retno Prahastuti (2016) mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma dalam skripsinya yang berjudul “Satuan Lingual Nama Lauk dan Sayur Serta Dasar Penamaannya Pada www.femina.co.id, www.coocpad.com dan Tujuh Rumah Makan di Yogyakarta”. Hasil akhir dari penelitian ini yaitu ditemukan satuan lingual pada nama lauk dan sayur yang terdiri dari kata, frasa, dan klausa. Peneliti membagi satuan lingual kata menjadi lima yakni kata asal, kata jadian, kata ulang, kata majemuk, dan kependekan. Satuan lingual frasa terdiri dari frasa koordinatif dan frasa atributif. Selanjutnya, pada dasar penamaan lauk dan sayur, ditemukan delapan dasar penamaan, yaitu penamaan berdasarkan cara pengolahan, penamaan berdasarkan alat pengolahan, penamaan berdasarkan bumbu pengolahan, penamaan berdasarkan bahan tambahan, penamaan berdasarkan tempat asal, penamaan berdasarkan warna, penamaan berdasarkan rasa, dan penamaan berdasarkan bahan dasar.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang diungkapkan oleh Sudaryanto. Sudaryanto (2015:6) menjelaskan bahwa metode yang digunakan ada tiga tahap, yaitu; 1) metode dan teknik penyediaan data; 2) metode dan teknik analisis data; 3) metode dan teknik hasil analisis data.

1.6.1 Data dan Sumber Data

Data merupakan hal yang terpenting dalam sebuah penelitian. Data yang telah diperoleh, dianalisis berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Nama-nama kampung di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan;
2. Informasi tentang asal-usul nama-nama kampung di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.;

Daftar nama-nama kampung di kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan peneliti peroleh dari Kantor Camat Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan yang mengetahui asal-usul dan makna nama-nama kampung di Kecamatan Bayang. Data diperoleh melalui wawancara langsung antara peneliti dengan masyarakat setempat.

Informan adalah orang yang memberi keterangan tentang data bahasa (Kridalaksana 2008:93). Informan yang dipilih oleh peneliti adalah; 1) laki-laki atau perempuan yang mengetahui tentang asal-usul penamaan kampung di Kecamatan Bayang; 2) merupakan penduduk asli daerah setempat; 3) mengetahui

tentang seluk beluk berdirinya kampung tersebut; 4) mampu berkomunikasi dengan baik; 5) sehat jasmani dan rohani.

1.6.2 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada metode dan teknik penyediaan data, metode yang digunakan adalah metode cakap. Metode cakap digunakan dengan cara bercakap dengan informan mengenai asal-usul nama-nama kampung di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Metode cakap memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasarnya adalah teknik pancing yaitu upaya peneliti untuk mendapatkan informasi dengan cara memancing informan atau narasumber agar berbicara mengenai asal usul nama kampung di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik cakap semuka digunakan untuk pengambilan data secara langsung dengan informan (Sudaryanto, 2015: 208-210). Dalam hal ini, percakapan dilakukan secara langsung atau tatap muka oleh peneliti dan informan, sehingga diperoleh informasi mengenai asal-usul nama kampung di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Kemudian, teknik lanjutan rekam dan teknik catat digunakan karena saat percakapan berlangsung, peneliti melakukan perekaman dan mencatat segala informasi yang disampaikan oleh informan. Teknik ini dilakukan agar peneliti tidak luput dari setiap rincian informasi yang disampaikan oleh informan dan membantu peneliti apabila sewaktu-waktu peneliti lupa dengan data yang didapatkan.

1.6.3. Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, peneliti menggunakan dua metode analisis yaitu metode agih dan metode padan. Pada analisis bentuk satuan lingual, peneliti menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode atau cara dalam menganalisis data yang alat penentunya bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto 1993: 15). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik BUL ialah cara yang digunakan pada awal kerja analisis yaitu membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 31). Pada bagian ini, satuan lingual nama-nama kampung di Kecamatan Bayang dibagi menjadi beberapa unsur, sehingga ditemukan bentuk nama-nama kampung berupa satuan lingual kata berdasarkan proses pembentukan katanya dan satuan lingual frase. Teknik lanjutan yang peneliti gunakan yaitu teknik ganti. Teknik ini digunakan untuk mengetahui kesamaan unsur satuan lingual, mengetahui pola struktural satuan-satuan lingual tertentu, dan mengetahui sifat-sifat unsur pembentuknya.

Pada analisis kedua, yaitu analisis asal-usul dan makna nama-nama kampung di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, dianalisis menggunakan metode padan. Metode padan yaitu metode yang alat penentunya di luar, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial. Metode padan referensial merupakan metode yang alat penentunya adalah referen atau sosok yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa. Sudaryanto (1993:10)

mengatakan bahwa referen adalah apa yang dibicarakan. Metode ini digunakan untuk mengetahui unsur yang diacu oleh satuan lingual yang digunakan sebagai nama kampung. Menggunakan metode ini, peneliti dapat menentukan nama-nama kampung di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan yang mengacu pada unsur alam, unsur keadaan dan harapan, dan peristiwa yang terjadi di kampung itu.

Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik (PUP) merupakan teknik pilah di mana alat yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti sendiri (Sudaryanto 1993: 21). Dalam menentukan makna dan asal-usul penamaan kampung di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, terlebih dahulu harus diketahui perbedaan referen atau sosok yang diacu oleh nama-nama kampung tersebut. Setelah menentukan referen bahasa yang ditunjuk oleh satuan lingual nama kampung itu, dapat ditemukan latar belakang penamaan kampung tersebut secara etimologi.

Teknik lanjutannya yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS). Teknik hubung banding menyamakan ini digunakan untuk menghubungkan/membandingkan data yang sama untuk menemukan kesamaan latar belakang pemberian nama kampung tersebut. yang ditunjuk oleh bahasa sebagai nama kampung untuk menyamakan latar belakang pemberian nama kampung tersebut. Teknik ini juga digunakan untuk menemukan makna nama-nama kampung di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan berdasarkan latar belakang penamaan kampung secara etimologi.

Langkah-langkah dalam analisis data yaitu:

1. Menentukan kata dasar nama-nama kampung
2. Menguraikan bentuk satuan lingual kata berdasarkan proses pembentukan kata
3. Menguraikan bentuk satuan lingual frase
4. Menguraikan asal-usul penamaan kampung secara etimologi
5. Menguraikan makna nama-nama kampung berdasarkan asal-usul penamaan kampung secara etimologi.

1.6.4 Metode dan Teknik Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penyajian data dilakukan dengan dua cara yaitu metode formal dan informal. Metode formal adalah metode penyajian data dengan menggunakan statistik berupa angka dan tabel, metode informal adalah metode yang digunakan untuk penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat biasa (Sudaryanto, 1993:145). Metode formal digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk tabel, tanda atau lambang, seperti tanda (+) dan (→). Metode informal digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk kata-kata biasa. Adapun kata-kata asing yaitu selain bahasa Indonesia ditulis miring.

1.7. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nama-nama kampung di Kabupaten Pesisir Selatan. Sampel dalam penelitian ini adalah nama-nama kampung di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Jumlah kampung di Kabupaten Pesisir Selatan berjumlah 480 kampung, di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan terdapat 45 kampung.